

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini akan membahas gambaran umum dari penelitian. Sub bab dari bab 1: pendahuluan sendiri adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat. Pada bagian pendahuluan penulis akan menjelaskan gambaran dari penelitian ini berdasarkan fenomena dan pengertian variabel, baik dependen maupun independen. Penulis juga akan menuliskan *gap* riset yang terjadi antara penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

1.1 Latar Belakang

Dalam proses bisnisnya, perusahaan pastinya ingin mendapatkan keuntungan dan juga citra yang baik. Salah satu indikator yang bisa membuat citra perusahaan menjadi baik yaitu kapabilitas dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Saat suatu perusahaan tidak dapat mencapai laba yang diharapkan, maka hal tersebut dapat memicu manajemen melakukan praktik yang tidak sehat. Salah satu kasus kecurangan terjadi pada perusahaan Toshiba di Jepang yang melakukan penggelembungan laba. Kasus ini menimpa Toshiba pada tahun 2015. Toshiba melakukan penggelembungan dana sebesar 1,2 milyar USD sejak tahun 2008. Karena kasus ini, saham Toshiba turun sebesar 20% dan nilai perusahaan Toshiba hilang sebesar 13,4 milyar USD (Indracahya & Faisol, 2017). Dapat dilihat dari kasus ini, adanya kecurangan atau upaya dalam perusahaan melakukan penggelembungan laba pastinya didasari alasan bahwa manajemen ingin perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik. Namun pada nyatanya, kecurangan tersebut memberikan dampak negatif bagi perusahaan. Tentunya selain kehilangan nilai perusahaan, perusahaan juga mengalami kerugian finansial dan juga reputasi perusahaan pun juga ikut turun. Seharusnya, komite manajemen risiko perusahaan atau pihak yang berwenang atas manajemen risiko perusahaan dapat menyadari adanya indikasi penggelembungan dana ini. Perlu disadari risiko yang timbul karena penggelembungan dana ini cukup besar, sehingga komite manajemen risiko atau pihak yang berwenang atas manajemen risiko perusahaan dapat mengambil tindakan ketika menyadari adanya hal yang tidak wajar pada laba

perusahaan. Selain kasus tersebut, terdapat juga fenomena dimana perusahaan harus menutup pabrik operasional perusahaan karena risiko yang ditimbulkan. Kasus tersebut terjadi di General Motors, sebuah perusahaan produsen kendaraan yang terkenal di Amerika Serikat. Perusahaan tersebut menutup 7 pabriknya pada tahun 2018. Dikutip dari CNN Indonesia, pihak manajemen General Motors melakukan penutupan pabrik karena adaptasi perusahaan dalam rangka menjadi tetap kompetitif di pasar. Perusahaan sendiri menghemat biaya sekitar 6 juta USD yang nantinya biaya tersebut akan digunakan untuk berinvestasi lagi demi meningkatkan level kompetisi perusahaan. Namun, tindakan ini juga memiliki sisi negatif. Dampak negatifnya sendiri adalah perusahaan harus merumahkan 27.000 karyawan.

Untuk menanggulangi adanya kecurangan serta risiko perusahaan, terdapat kebijakan yang dibuat oleh lembaga internasional yaitu *Committee of Sponsoring Organization of Tradeaway (COSO)* dengan *Enterprise Risk Management Framework* yang dikeluarkan pada 2004. Isi dari *Enterprise Risk Management Framework* ini sendiri mencakup 8 dimensi yang berisikan 108 item pengungkapan. Hopkin (2017), memberi penjelasan bahwa dalam standar manajemen risiko COSO, kerangka kerja manajemen risiko bukan saja sebuah rangkaian aktivitas dimana satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya saja, namun proses tersebut dilakukan berulang dan akan memengaruhi keseluruhan komponen. Selanjutnya kebijakan yang mengatur mengenai manajemen risiko adalah kebijakan dari *The International Organization for Standardization (ISO)* dengan ISO 31000. Borghesi & Gaudenzi (2013) dalam Wardoyo et al., (2022) menjelaskan bahwa ISO 31000 menjelaskan kerangka kerja dan proses manajemen risiko adalah 2 komponen terpisah dan mengungkapkan bahwasannya pertimbangan harus diberikan kepada konteks eksternal, internal, dan konteks manajemen risiko ketika melangsungkan aktivitas manajemen risiko. ISO 31000:2009 menggunakan 25 item pengungkapan yang mencakup lima dimensi. Lalu ada pembaharuan dari ISO 31000:2009 yaitu ISO 31000:2018. Dimensi yang digunakan sendiri diubah menjadi 6 dimensi dan menggunakan 31 item. Beberapa negara juga sudah mengeluarkan kebijakan mengenai manajemen risiko beserta

pengungkapannya. Negara-negara tersebut seperti Amerika Serikat dengan *Financial Reporting Release* no. 48 (1997) yang mensyaratkan perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek untuk melakukan pengungkapan informasi kuantitatif serta kualitatif terkait risiko pasar pada laporan tahunan dan Kanada dengan *The Canadian Institute of Chartered Accountants Handbook (Section 3860)* yang menyatakan bahwa perusahaan harus mengungkapkan risiko pada laporan tahunan. (Amran et al., 2009; Lajili & Zeghal, 2005)

Perkembangan ekonomi terus terjadi di Indonesia selama 2021 dan 2022 di Indonesia. Berdasar pada data Badan Pusat Statistik, pada 2021 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,70 persen dan pada 2022 sebesar 5,31%. Perusahaan transportasi dan perdagangan menjadi lapangan usaha yang paling bertumbuh dengan pertumbuhan sebesar 19,87%. Adanya pertumbuhan di perusahaan-perusahaan Indonesia merupakan hal yang baik mengingat hal tersebut dapat membantu pertumbuhan perekonomian Indonesia. Namun dengan semakin tingginya pertumbuhan perusahaan, terdapat juga risiko-risiko yang dapat terjadi pada perusahaan-perusahaan. Jika risiko tersebut tidak dikelola serta ditangani dengan tidak sesuai dengan standar dan dengan baik, maka ada kemungkinan terjadinya hal-hal tidak baik seperti kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Untuk menanggulangi ini, sudah ada kebijakan di Indonesia yang mengatur bagaimana perusahaan melakukan pengungkapan manajemen risiko. Aturan yang pertama adalah aturan dari Bapepam, yaitu “Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Perusahaan Publik” yang mengatur perusahaan untuk wajib menjelaskan risiko-risiko yang dihadapi dan upaya mengelolanya. Lalu, ada peraturan yang dikeluarkan IAI, yaitu PSAK No. 50 (Revisi 2006) mengenai Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Peraturan tersebut menyatakan bahwasannya pengungkapan yang dipersyaratkan yaitu melakukan penyediaan informasi yang bertujuan guna menunjang *stakeholder* pada penilaian tingkat risiko yang ada mengenai instrumen keuangan. Beberapa risiko yang ada diklasifikasikan atas likuiditas, kredit, risiko pasar, dan risiko tingkat bunga atas arus kas. Lalu untuk perusahaan BUMN, terdapat aturan Nomor: Kep-117/M-

MBU/2002 mengenai praktik *Good Corporate Governance* pada BUMN pasal 28 (2) yang mengungkapkan bahwasannya selain laporan keuangan dan tahunan, BUMN diharuskan untuk mengungkapkan berbagai hal-hal esensial dan krusial pada pengambilan keputusan pemilik modal, pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* lainnya.

Kasus-kasus terkait manajemen risiko di Indonesia telah terjadi sebelumnya, walaupun sudah ada kebijakan yang mengatur terkait manajemen risiko serta pengungkapannya. Kasus yang pernah ada di Indonesia yaitu kasus dari PT. Kimia Farma Tbk pada 2002. Kasus yang terjadi sendiri adalah manipulasi laporan keuangan. PT. Kimia Farma mencatatkan keuntungan sebesar 132 miliar rupiah. Namun, Badan Pengawas Pasar Modal memberi penilaian bahwa keuntungan tersebut terlalu besar sehingga diindikasikan adanya unsur rekayasa laporan keuangan. Maka dari itu, PT. Kimia Farma diaudit ulang dan ditemukan bahwa labanya sendiri adalah 99,56 miliar rupiah atau lebih rendah 24,7% dari laba yang dilaporkan sebelumnya (Siahaan, 2017). Kesalahan ini terdapat pada unit industri bahan baku yang *overstatement* sebesar 2,7 miliar rupiah, selain itu unit logistik pusat mempunyai *overstatement* sebesar 23,9 miliar rupiah. Unit pedagang besar farmasi mempunyai *overstatement* persediaan sebesar 8,1 miliar dan *sales overestimated* sebesar 10,7 miliar rupiah. Terjadinya *overstatement* ini mengindikasikan kurangnya manajemen risiko perusahaan. Jika perusahaan dapat memitigasi risiko yang ada serta melakukan pengawasan, kemungkinan adanya kejadian dapat berkurang. Hal ini sangat merugikan untuk perusahaan karena merusak citra baik perusahaan. Lalu terdapat juga kasus yang terjadi pada perusahaan PT. Jamu Cap Nyonya Meneer. Pada 2017, PT. Jamu Cap Nyonya Meneer dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang. Kasus yang terjadi sendiri adalah beban hutang perusahaan dan perebutan kekuasaan antar keluarga. Perusahaan memiliki sangkutan dengan 35 kreditur dengan total hutang sebesar 89 miliar rupiah. PT. Jamu Cap Nyonya Meneer sendiri adalah perusahaan yang besar karena selain memiliki nilai historis karena sudah berdiri sejak 1919, perusahaan ini juga sudah melakukan ekspansi ke pasar internasional ke Asia, Eropa, dan Amerika. Menurut Praja et al., (2020),

perusahaan gagal mengelola risiko yang ada di perusahaan dan juga perusahaan memiliki permasalahan internal yang memperburuk keadaan. Risiko yang ada sendiri adalah masalah operasional perusahaan, penundaan utang perusahaan, sampai dengan risiko dari adanya upaya memperoleh pasar mancanegara sehingga perusahaan gagal memanfaatkan momentum untuk berkembang. Masalah internal yang dimaksud sendiri adalah perebutan kekuasaan oleh keluarga yang menyebabkan penanganan masalah pada perusahaan semakin memburuk.

Dengan adanya risiko-risiko yang dapat menjadi kemungkinan ancaman bagi perusahaan, maka perusahaan perlu menyusun strategi untuk menghadapi risiko tersebut. Strategi tersebut perlu mencakup aspek-aspek yang ada dalam Manajemen Risiko atau *Risk Management*. Fahmi (2018), menjelaskan manajemen risiko adalah ilmu yang membicarakan mengenai cara suatu entitas melakukan penerapan ukuran untuk menggambarkan masalah yang ada melalui beragam pendekatan manajemen yang dilakukan dengan cara kompherensif serta sistematis. Manajemen risiko juga dapat diartikan sebagai suatu strategi untuk mengelola risiko yang terdapat di perusahaan. Risiko-risiko yang ada dapat diungkapkan dalam laporan tahunan. Pengungkapan ini sendiri memiliki fungsi-fungsi seperti membantu mengatasi risiko, meminimalisir asimetri informasi, serta memudahkan pemangku kepentingan dalam mencerna profil risiko dari perusahaan (Muslih & Mulyaningtyas, 2019).

Risk Management Disclosure sendiri dapat terpengaruh dengan banyak faktor. Dalam penelitian kali ini, faktor yang dibahas adalah *Company Characteristics* atau karakteristik perusahaan dan Kepemilikan Institusional. *Company Characteristics* adalah sifat yang terkait erat pada suatu perusahaan yang bisa terlihat melalui beragam segi (Surbakti, 2012). Pada penelitian Evana et al., (2023) karakteristik perusahaan yang dipergunakan yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Abdillah et al., (2019) karakteristik perusahaan yang digunakan adalah komite audit, kompleksitas akuntansi, kondisi finansial, dan profitabilitas. Pada penelitian ini karakteristik perusahaan yang dipergunakan sendiri yaitu *Geographic Diversification* dan *Competition Level*.

Geographic diversification adalah salah satu strategi diversifikasi yang dilakukan untuk meningkatkan pemasaran produk yang nantinya akan menghasilkan penjualan dan profitabilitas perusahaan (Fitania & Firmansyah, 2020). *Geographic Diversification* sendiri dihitung dengan menjumlahkan total semua pabrik dan kantor operasional yang dimiliki oleh perusahaan. Walaupun memiliki manfaat untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, *Geographic Diversification* juga dapat menambah risiko baru yang juga dapat mempengaruhi profitabilitas untuk perusahaan. Berdasarkan PSAK No.5 (Revisi 2000), *Geographic Diversification* adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa di wilayah ekonomi tertentu. Komponen ini memiliki bahaya dan keunggulan tersendiri dibanding bidang ekonomi lainnya. *Geographic Diversification* sendiri berarti dapat dikategorikan sebagai *Company Characteristics* karena menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan diversifikasi di wilayah-wilayah yang berbeda dan menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan strateginya. Setiap perusahaan juga pasti memiliki strategi diversifikasi yang berbeda karena setiap wilayah atau daerah memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri-sendiri. Menurut Fitania dan Firmansyah (2020), *geographic diversification* dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun pada nyatanya, *geographic diversification* juga dapat mendatangkan risiko-risiko baru bagi perusahaan. Risiko-risiko yang baru yang mungkin muncul ini jika tidak dikelola dan ditangani dengan baik, maka risiko tersebut dapat mendatangkan masalah bagi perusahaan. Contoh kasusnya sendiri adalah PT. Jamu Nyonya Meneer. Perusahaan telah melakukan *geographic diversification* ke beberapa negara di 3 benua. Namun bukannya menambah keuntungan, perusahaan menjadi kesulitan mengelola risiko-risiko sehingga momentum yang ada tidak dapat dimanfaatkan dan tidak ada kelanjutan dari proses ekspansi perusahaan ke pasar mancanegara.

Persaingan dalam perusahaan adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam suatu perusahaan. Untuk bisa bersaing dengan perusahaan lain, investasi modal diperlukan. Investasi modal ini nantinya akan dimanfaatkan untuk mengembangkan perusahaan untuk menjadi lebih kompetitif. Menurut Depoers

(2000), *Competition Level* dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu regulasi pemerintah, strategi perusahaan, dan modal perusahaan. Investasi pada modal perusahaan sendiri dapat dilihat dari total aset tetapnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan pasti membutuhkan aset tetap dalam mencapai tujuannya (Meilana & Febriyanti, 2019) Ketika perusahaan memasuki *competition level* yang lebih tinggi, pastinya produksi perusahaan juga akan ikut berkembang juga. Perlu adanya investasi pada aset tetap sangat dibutuhkan perusahaan, terutama perusahaan manufaktur yang banyak memanfaatkan mesin untuk memproduksi barangnya. Selain untuk produksi barang, adanya ketersediaan alat dan mesin dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja (Nurfiat & Rustarituni, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilihat juga kualitas alat dan mesin pastinya juga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja maupun proses produksinya itu sendiri. Jika perusahaan punya investasi modal besar pada aset tetap, perusahaan juga dapat menggunakan alat dan mesin yang dapat mendukung efisiensi produksi saat perusahaan mengalami peningkatan *competition level*. *Competition level* sendiri dapat dikategorikan sebagai *Company Characteristics* karena dapat menunjukkan level kompetisi perusahaan karena indikator level kompetisi perusahaan menggunakan total aset tetap perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* pada 2001, *corporate governance* mencakup serangkaian kebijakan yang mengatur interaksi antara karyawan, pemerintah, kreditor, manajemen perusahaan pemegang saham, dan pihak internal dan eksternal yang lain atau dapat dikatakan juga sebagai peraturan yang mengatur serta mengendalikan perusahaan. Salah satu aspek dalam *corporate governance* sendiri yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham di akhir tahun yang dipunyai oleh lembaga seperti lembaga asuransi, bank dan institusi lainnya (Fadillah, 2017). Adanya kepemilikan institusional sendiri mendorong perusahaan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen secara lebih maksimal. Menurut Salem et al., (2019), pemilik saham institusi adalah pemilik saham yang paling sensitif

dengan komunikasi keuangan. Dengan adanya *monitoring* dari pemilik saham institusi, manajemen pastinya akan terpacu untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik sehingga perusahaan bisa memiliki performa yang baik pula.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *Geographic Diversification*, *Competition Level* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Risk Management Disclosure*. Penelitian Doi & Harto (2014) mengungkapkan bahwasannya *Geographic Diversification* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan *Geographic Diversification* yang lebih banyak mengungkapkan manajemen risiko secara lebih luas. Sama halnya dengan penelitian yang dijalankan oleh Sari et al., (2023). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwasannya *Geographic Diversification* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Namun, terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan kedua penelitian di atas. Penelitian yang dilaksanakan Fitania & Firmansyah (2020) menyatakan bahwa *Geographic Diversification* tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

Variabel berikutnya yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu *Competition Level*. Penelitian Fitania & Firmansyah (2020) menyatakan bahwa *Competition Level* tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Namun, hasil yang berbeda didapatkan oleh Muslih & Mulyaningtyas (2019) yang menyatakan bahwa *Competition Level* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

Variabel berikutnya yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional atau *Institutional Ownership*. Penelitian yang dijalankan oleh Habtoor et al., (2017) mengungkapkan bahwasannya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salem et al., (2019) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*. Namun terdapat hasil penelitian yang tidak selaras dengan penelitian diatas. Penelitian yang dilakukan Ulfa (2018) mengungkapkan bahwasannya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa masih ada inkonsistensi hasil penelitian. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali dampak dari adanya *Geographic Diversification*, *Competition Level*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Risk Management Disclosure*. Berdasarkan penjelasan dan *research gap* yang sudah disampaikan, maka dari itu judul yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah “**Pengaruh Company Characteristics dan Kepemilikan Institusional Terhadap Risk Management Disclosure**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah disampaikan dan diuraikan, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Geographic Diversification* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?
2. Apakah *Competition Level* berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Geographic Diversification* terhadap *Risk Management Disclosure*
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Competition Level* terhadap *Risk Management Disclosure*
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Kepemilikan Institusional terhadap *Risk Management Disclosure*

1.4 Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan tentang berbagai faktor yang dapat memengaruhi *risk management disclosure*. Dengan penelitian ini juga, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait topik sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk perusahaan, penelitian dapat dipergunakan sebagai referensi di dalam menyusun *risk management disclosure* perusahaan.
2. Untuk investor dan calon investor, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk memperhitungkan tingkat *risk management disclosure* sebagai dasar pengambilan keputusan